

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu aktivitas yang meningkat di Indonesia belakangan ini adalah aktivitas kewirausahaan (Sugiarto, 2013). Kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup (Setyorini, 2010). Individu yang berwirausaha dinamakan wirausahawan. Wirausahawan harus mampu menyeimbangkan antara kreativitas dan inovasi. Kreativitas dibutuhkan untuk membuat suatu produk yang unik dan berbeda sehingga tidak menciptakan kejenuhan pasar. Selain itu dibutuhkan kemampuan untuk melihat peluang pasar dan memberikan sesuatu yang baru dan berbeda. Kreativitas seseorang tidak dapat diajarkan, melainkan kreativitas dapat dipelajari dengan melihat pengalaman di sekitar individu dan mengasah ide-ide yang kreatif sehingga dapat membantu wirausahawan untuk menghadapi persaingan dalam menghasilkan produk dan ide-ide (Vanny, 2013).

Kreativitas merupakan proses munculnya suatu produk baru yang tumbuh atas keunikan individu dan faktor pendorongnya berupa pengalaman sendiri atau lingkungan orang sekitar (Rogers dalam Basuki, 2002). Suryana (dalam Hadiyati, 2011) menyatakan bahwa kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru seperti: kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan. Memahami kreativitas akan memberikan dasar

yang kuat untuk membuat modul atau perangkat tentang berwirausaha. Peran sentral berwirausaha adalah adanya kemampuan yang kuat untuk menciptakan sesuatu yang baru, misalnya: sebuah organisasi baru, pandangan baru tentang pasar, nilai-nilai perusahaan baru, proses-proses *manufacture* yang baru, produk-produk dan jasa-jasa baru, cara-cara baru dalam mengelola sesuatu, dan cara-cara baru dalam pengambilan keputusan (Hadiyati, 2011).

Nur'aeni (2008) menjelaskan syarat menjadi pribadi kreatif adalah individu yang menggunakan potensi jiwanya (akal-hati-nafsu) secara optimal dan positif. Individu yang kreatif menggunakan akal dan qalburnya lebih optimal karena kreativitas yang dihasilkan dibuat berdasarkan kerangka ibadah. Jika seorang kreator muslim menghadapi masalah maka akan memperoleh jalan keluar yang berasal dari Allah SWT. Hasil dari jalan keluar tersebut dapat dalam bentuk berwirausaha, berikut hadits yang menunjukkan keutamaan berwirausaha serta adanya bimbingan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya agar dalam menciptakan semangat dalam bekerja dan berpikir kreatif dalam berwirausaha:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ

عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya :

*"Tiada makanan yang baik bagi anak Adam, kecuali yang ia dapat dari tangannya sendiri. Sesungguhnya, Nabi Daud AS makan dari hasil kreativitas tangannya (wirausaha)." (HR Al-Bukhari)*

Berpikir kreatif dalam berwirausaha dapat dihambat oleh beberapa hal, seperti: mengagungkan tradisi dan budaya yang dibuat, tidak memperhatikan ketersediaan sumber daya alam yang dapat dijadikan bahan untuk berkreasi, minimnya modal yang diberikan pemerintah, takut pada pengambilan risiko, keterampilan komunikasi yang terbatas, dan fokus pada kegagalan yang terjadi (Kao dalam Supardi, 2004). Terhambatnya kreativitas dalam berwirausaha akan berdampak pada produk atau jasa yang tidak menarik untuk dipasarkan ke pembeli dan akan mengalami kerugian (Suryana, 2011). Oleh karena itu, seorang wirausahawan perlu mengasah kreativitas dalam berwirausaha.

Pada saat ini para wirausahawan muda terus bermunculan (Wahyudi, 2013). Produk dan jasa yang dihasilkan atau dipasarkan oleh wirausahawan muda sarat dengan unsur kreativitas. Hal tersebut dikarenakan pada usia dewasa muda memiliki cara berpikir spontan dengan pertimbangan yang cermat terhadap informasi (Papalia, 2009). Contoh kreativitas pada wirausahawan muda seperti Dimas Ginanjar yang sangat menggemari keripik dan akhirnya memulai bisnis keripiknya sendiri yang diberi nama “Maicih” dengan keunikan seperti keripik singkong pedas dengan level 3 sampai level 5 (Wiyono, 2012). Langkah Ginanjar tersebut diikuti dengan banyak bermunculan konsep keripik singkong pedas. Selanjutnya kisah tiga mahasiswa berusia 23 tahun yaitu Yunara Ningrum Nasution, Syifa Fauziah, dan Manggarsari berinisiatif membuat boneka anatomi yang dilengkapi dengan organ tubuh seperti layaknya manusia. Tidak seperti boneka anatomi lainnya yang sering ditemui di laboratorium, boneka anatomi mereka memiliki bentuk yang cantik dan bagian perutnya bisa dibedah untuk

memberikan edukasi kepada anak-anak tentang organ penting dalam tubuh manusia, seperti misalnya paru-paru, jantung, hati, lambung, usus besar, maupun usus halus ([www.bisnisukm.com](http://www.bisnisukm.com)).

Berdasarkan biografi wirausahawan muda tersebut terlihat bahwa berwirausaha dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal (Johnson, Stewart et al., dalam Suharti & Sirine, 2011). Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan berupa sifat, faktor sosio demografi (umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, latar belakang keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang). Faktor eksternal berupa lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik (tempat tinggal, tempat menuntut ilmu, tempat beraktivitas), lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Faktor eksternal yang terlihat cukup menonjol adalah lingkungan keluarga khususnya orang tua seperti dukungan orang tua yang memperhatikan kondisi anak dan pekerjaan yang sesuai dengan potensi anaknya (Suharti & Sirine, 2011). Pada hakekatnya, setiap orang tua mempunyai harapan kepada anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan saleh supaya tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya (Budiono, 2012). Orang tua bertugas untuk mengontrol, mendidik, memberi kasih sayang, dan memberi bimbingan kepada anak sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S. Luqman: (31): 13–14).

Dukungan orang tua merupakan dukungan sosial yang penting bagi anak dibandingkan dengan dukungan sosial lainnya, karena dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi, kemandirian belajar dan kesehatan mental (Rambe, 2010). Seperti contoh pada wirausahawan muda yang didukung oleh orang tuanya yaitu Sharon Paul adalah *founder* web *we are space* yang mempunyai sebuah *platform* yang memungkinkan pengguna untuk memilih, memandu, dan menghubungi pemilik tempat sesuai dengan keinginan. Hal tersebut menunjukkan keberhasilannya yang dipengaruhi oleh ketekunan dan kreativitas dalam berwirausaha. Dibalik keberhasilan tersebut ada sosok ibu yang mendukungnya terjun ke dunia wirausaha setelah kuliah. Dukungan aktif dan emosional yang diberikan ibunya membuat Sharon terus maju dalam usahanya (Lee, 2013).

Dukungan orang tua pada wirausahawan memiliki dampak positif, namun terdapat pula orang tua yang tidak mendukung anaknya untuk berwirausaha. Orang tua beranggapan jika anak-anaknya menjadi pegawai maka kehidupan akan lebih baik dibandingkan menjadi wirausahawan (Mustikwati & Bactiar, 2008). Pada penelitian Amalia (2013) menunjukkan adanya mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan orang tua dalam berwirausaha. Adapun alasan orang tua tidak mendukung anaknya berwirausaha karena mereka menginginkan anaknya fokus belajar atau kuliah, orang tua ingin anaknya menyelesaikan pendidikan tepat waktu tanpa memperdulikan minat anak (Amalia, 2013).

Kurangnya dukungan orang tua tidak mengurangi kegigihan seorang wirausahawan muda bernama Hasan dalam usaha kedai sop buah “Freshasan”, ia juga menunjukkan kreativitas dalam berjualan sop buah yaitu mencampurkan 13 buah segar di dalam satu mangkok dan mengadakan promo gratis bagi pelanggan yang berulang tahun. Hasan juga tetap berkomitmen menyelesaikan perkuliahannya dan ia berhasil memperoleh prestasi yang baik (Nurulita, 2012). Prestasi yang diperoleh Hasan akhirnya membuat orang tuanya memperbolehkan Hasan untuk meneruskan usahanya.

Berdasarkan fenomena di atas terdapat ada dan tidaknya dukungan sosial orang tua dengan kreativitas dalam berwirausaha pada wirausahawan muda saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan dukungan sosial orang tua dengan kreativitas dalam berwirausaha pada wirausahawan dewasa muda serta tinjauannya dalam islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kreativitas dalam berwirausaha pada wirausahawan dewasa muda?
2. Bagaimana tingkat kreativitas dalam berwirausaha pada wirausahawan dewasa muda?
3. Bagaimana tingkat dukungan sosial orang tua pada wirausahawan dewasa muda?
4. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kreativitas dalam berwirausaha pada wirausahawan dewasa muda serta tinjauannya dalam Islam?

## **C. Tujuan**

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan kreativitas dalam berwirausaha pada wirausahawan dewasa muda.
2. Mengetahui tingkat kreativitas dalam berwirausaha pada wirausahawan dewasa muda.
3. Mengetahui tingkat dukungan sosial orang tua pada wirausahawan dewasa muda.
4. Mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan kreativitas dalam berwirausaha pada wirausahawan dewasa muda serta tinjauannya Islam.

## **D. Manfaat**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

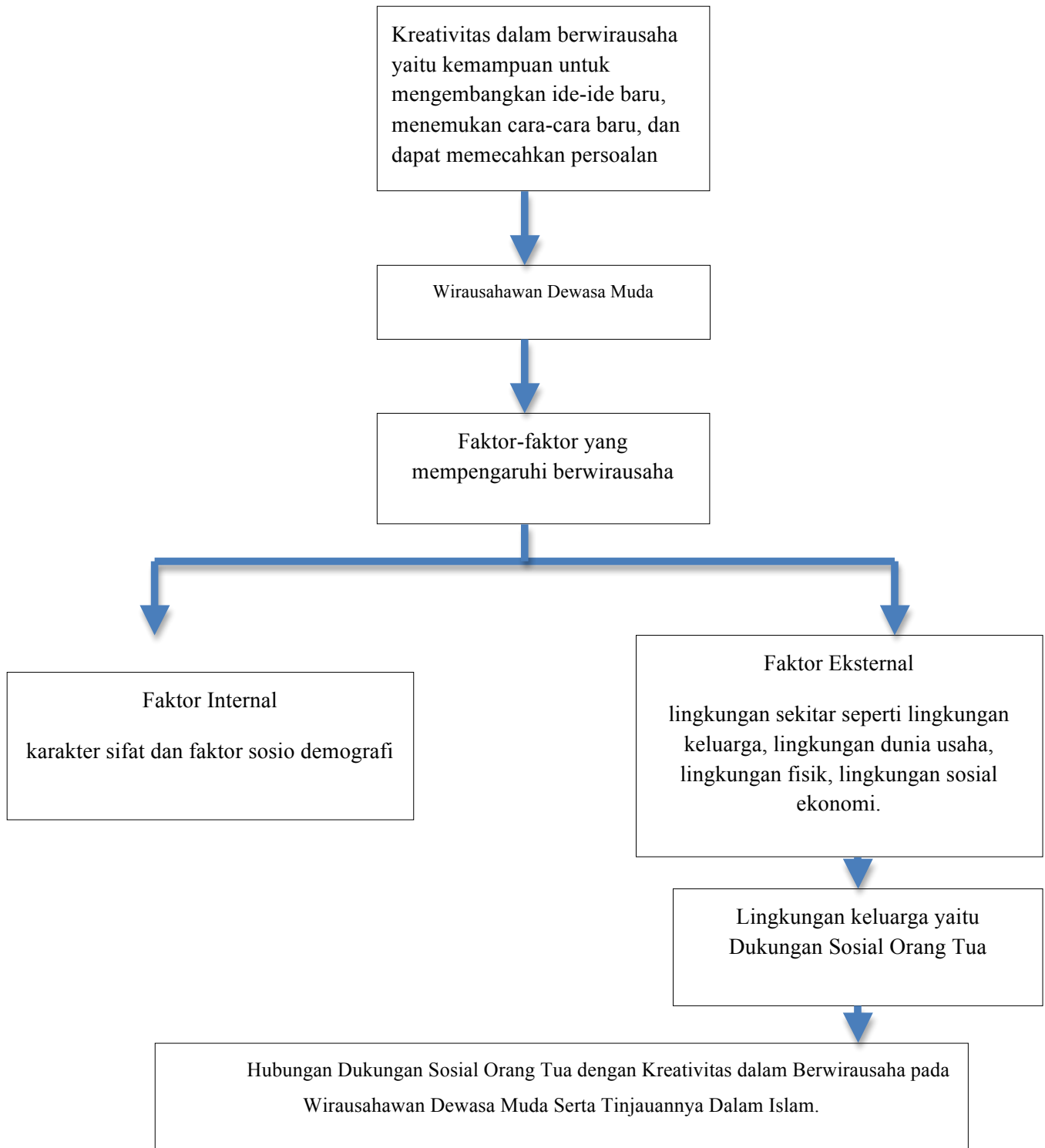
### **1. Manfaat teoritis**

- a. Mendapatkan pengetahuan mengenai dukungan orang tua dengan kreativitas dalam berwirausaha pada wirausahawan dewasa muda.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha untuk mengembangkan kreativitas pada wirausahawan dewasa muda.

## KERANGKA BERFIKIR 1.1



## **Penjelasan**

Suryana dalam Hadiyati (2011) menyatakan kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru seperti kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru, menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan. Kreativitas dalam berwirausaha akan mengembangkan kemampuan yang kuat untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Pada saat ini para wirausaha dewasa muda terus bermunculan (Wahyudi, 2013). Produk dan jasa yang dihasilkan atau dipasarkan oleh wirausahawan dewasa muda sarat dengan unsur kreativitas. Hal tersebut dikarenakan pada dewasa muda (usia 20-25 tahun) individu memiliki cara berpikir spontan dengan pertimbangan terhadap informasi (Papalia, 2009).

Berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Dalam penelitian ini, mengacu pada faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga berupa dukungan orang tua yang memperhatikan kondisi anak dan pekerjaan yang sesuai dengan potensinya (Suharti & Sirine, 2011).